

**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DI CHAREN WITTAYA NUSORN
SCHOOL,
THAILAND SELATAN**

Cinta Nur Hasna Azzahra¹, Siti Anisa Suganda Futri², Astri Sutisnawati³
¹²³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi
¹cintanha@ummi.ac.id, ²sitianisasugandafutri@ummi.ac.id,
³astrisutisnawati@ummmi.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of character education at Charen Wittaya Nusorn School, Southern Thailand, through data collection on teachers and students, and to compare it with character education in Indonesia, in terms of curriculum, graduate dimensions, and teacher and student character. The research method used is descriptive qualitative, using the Miles & Huberman data analysis model, which includes data reduction, data presentation, and verification. The research data were obtained from observations of the First Learning Outcome Program (PLP I), interviews with teachers and students, and a review of current literature related to character education in Southern Thailand and Indonesia.

The results indicate that teachers at Charen Wittaya Nusorn School play a significant role in instilling religious, disciplined, and social character through the integration of the Thai national curriculum with Islamic education. Student data collection revealed a pattern of high discipline, adherence to school rules, and active involvement in religious and extracurricular activities. The comparative analysis indicates similarities in the orientation of both countries in developing 21st-century morals and skills, but differences emerge in the proportion of the curriculum and value orientation: Thailand emphasizes loyalty to the kingdom and Islam, while Indonesia emphasizes Pancasila values and diversity.

Keywords: character education, Southern Thailand, Indonesia, curriculum, teachers, students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter di Charen Wittaya Nusorn School, Thailand Selatan, melalui reduksi data guru dan siswa, serta membandingkan dengan pendidikan karakter di Indonesia dari aspek kurikulum, dimensi lulusan, dan karakter guru maupun siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model analisis data Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Data penelitian diperoleh dari

observasi PLP I, wawancara dengan guru dan siswa, serta kajian literatur terkini terkait pendidikan karakter di Thailand Selatan dan Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Charen Wittaya Nusorn School berperan signifikan dalam menanamkan karakter religius, disiplin, dan sosial melalui integrasi antara kurikulum nasional Thailand dengan pendidikan Islam. Reduksi data siswa mengungkapkan pola kedisiplinan yang tinggi, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Analisis komparatif mengindikasikan adanya kesamaan orientasi kedua negara dalam pembentukan akhlak dan keterampilan abad 21, namun perbedaan muncul pada proporsi kurikulum dan orientasi nilai: Thailand lebih menekankan loyalitas kepada kerajaan dan Islam, sedangkan Indonesia lebih menekankan nilai Pancasila dan kebinekaan.

Kata kunci: pendidikan karakter, Thailand Selatan, Indonesia, kurikulum, guru, siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan besar yang tidak hanya terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dengan degradasi moral, krisis identitas, dan tantangan globalisasi. Perubahan yang cepat di bidang teknologi informasi, hadirnya kecerdasan buatan (AI), serta arus globalisasi budaya membawa dampak signifikan terhadap generasi muda. Generasi yang dikenal sebagai *digital natives* cenderung lebih kritis, terbuka, tetapi pada saat yang sama rawan mengalami pergeseran nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter hadir sebagai jawaban terhadap fenomena ini. Tujuannya adalah membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, disiplin, berjiwa sosial, dan mampu

menghadapi tantangan zaman. Indonesia dan Thailand, sebagai negara di kawasan Asia Tenggara, sama-sama menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama pembentukan generasi penerus bangsa.

Thailand Selatan, khususnya di wilayah provinsi Yala, Narathiwat, dan Pattani, merupakan daerah dengan mayoritas penduduk Muslim. Kehidupan masyarakat di wilayah ini sangat erat dengan ajaran Islam, sehingga sekolah-sekolah yang ada cenderung mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama. Salah satu sekolah yang menarik untuk dikaji adalah Charen Wittaya Nusorn School, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadukan kurikulum nasional Thailand dengan kurikulum Islam. Sekolah ini menekankan pembentukan karakter religius, disiplin, dan

sosial pada siswa melalui praktik sehari-hari yang terintegrasi dengan pembelajaran akademik.

Di sisi lain, Indonesia melalui dimensi profil lulusan berupaya membangun karakter siswa yang seimbang antara aspek religius, intelektual, sosial, dan budaya. Dengan delapan dimensi utama keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Indonesia berusaha menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila.

Kajian perbandingan antara pendidikan karakter di Indonesia dan Thailand Selatan menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan orientasi kedua negara dalam membentuk generasi berkarakter. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Rumusan masalah yang kami cantumkan yaitu mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter di Charen Wittaya Nusorn School dan apa saja persamaan dan perbedaan pendidikan karakter di Indonesia dan Thailand ditinjau dari kurikulum, dimensi lulusan, karakter guru, dan siswa. Adapun tujuan penelitian ini yaitu

bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di Charen Wittaya Nusorn School, dan menganalisis persamaan dan perbedaan pendidikan karakter di Indonesia dan Thailand. Kami berharap penelitian ini memberi manfaat untuk memperkaya kajian tentang pendidikan karakter di Thailand selatan khususnya di Charen Wittaya Nusorn School, menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat pendidikan karakter dan memberikan gambaran perbandingan praktik pendidikan karakter Indonesia dan Thailand.

B. KAJIAN TEORI

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan dan sensitivitas moral), serta moral action (tindakan moral nyata). Artinya, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dipayungi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah No. 10 Tahun 2025 menjelaskan 8 dimensi profil lulusan adalah

1. Keimanan Dan Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengacu pada individu yang memiliki keyakinan dan mengamalkan ajaran agama/kepercayaannya, berakhlak mulia, serta menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan.
2. Kewargaan
Dimensi kewargaan mengacu pada individu yang bangga akan identitas dan budayanya, menghargai keberagaman, menjaga persatuan bangsa, menaati aturan bernegara dan bermasyarakat, serta menjaga keberlanjutan kehidupan, lingkungan, dan harmoni antarbangsa.
3. Penalaran Kritis
Dimensi penalaran kritis mengacu pada individu yang memiliki rasa ingin tahu, mampu berpikir logis dan analitis, serta mampu menganalisis dan menyelesaikan permasalahan, berargumentasi logis, dan memanfaatkan literasi dan numerasi untuk memecahkan masalah.
4. Kreativitas
Dimensi kreativitas mengacu pada individu yang mampu berperilaku produktif, menciptakan inovasi, dan merumuskan solusi bagi permasalahan di sekitarnya.
5. Kolaborasi
Dimensi kolaborasi mengacu pada individu yang membiasakan diri untuk peduli dan berbagi, serta membangun kerja sama dengan berbagai kalangan di lingkungan sekitar.
6. Kemandirian
Dimensi kemandirian mengacu pada individu yang mampu bertanggung jawab, berinisiatif, dan beradaptasi dalam pembelajaran dan pengembangan diri.
7. Kesehatan
Dimensi kesehatan mengacu pada individu yang menjalankan pola hidup bersih dan sehat berdasarkan pemahaman tentang kebugaran, kesehatan fisik dan mental, dan berkontribusi secara positif terhadap lingkungannya.
8. Komunikasi
Dimensi komunikasi mengacu pada individu yang memiliki kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dengan baik dan benar, sesuai etika dalam beragam konteks dan moda.

Sementara itu, di Thailand, pendidikan karakter terutama di wilayah selatan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan budaya lokal Melayu Pattani. Sekolah-sekolah Islam menekankan karakter religius seperti ketaatan beribadah, sopan santun, disiplin, serta loyalitas kepada agama dan kerajaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Thailand yang ingin menghasilkan warga

negara yang bermoral, mencintai tanah air, dan setia pada monarki.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan arah dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, kurikulum menentukan ruang lingkup, materi, metode, dan penilaian yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

1. Kurikulum Thailand Selatan
Kurikulum yang diterapkan di sekolah Islam Thailand Selatan terdiri dari kombinasi antara kurikulum nasional Thailand dan kurikulum Islam. Menurut data Kementerian Pendidikan Thailand, porsi pendidikan agama mencapai 30% dari total jam pelajaran, sementara pendidikan umum meliputi 70%. Mata pelajaran agama meliputi akidah, fiqih, al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, serta bahasa Arab. Sedangkan mata pelajaran umum mencakup bahasa Thai, matematika, sains, bahasa Inggris, seni, dan olahraga. Struktur kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama mendapat perhatian khusus, terutama dalam membentuk siswa yang religius dan disiplin.
2. Kurikulum Indonesia
Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan membentuk dimensi profil lulusan. Kurikulum ini lebih fleksibel, memberi ruang bagi sekolah

untuk mengembangkan program sesuai konteks lokal. Misalnya, sekolah di Jawa Barat dapat mengintegrasikan kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran, sementara sekolah di Aceh dapat menekankan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, kurikulum Indonesia memiliki karakteristik inklusif, adaptif, dan kontekstual.

Perbedaan mencolok antara kedua kurikulum ini adalah pada bagian pendidikan agama. Thailand Selatan memberikan porsi agama yang lebih besar (30%), sedangkan di Indonesia pendidikan agama hanya diberikan beberapa jam per minggu. Hal ini menyebabkan pembentukan karakter religius di Thailand Selatan lebih kuat dibandingkan di Indonesia.

Guru memiliki peran sentral sebagai teladan (role model), fasilitator, motivator, dan pengarah dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Koesoema (2020), pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari figur guru karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya.

1. Guru di Thailand Selatan
Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual. Guru selalu membuka pembelajaran dengan doa, membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, shalat dhuha, dan

membaca Yasin. Guru juga menerapkan disiplin ketat dengan sanksi edukatif, misalnya meminta siswa yang terlambat untuk membersihkan kelas. Dengan demikian, guru di Thailand Selatan berfungsi ganda: sebagai pendidik akademik dan penjaga nilai-nilai religius.

2. Guru di Indonesia

Di Indonesia, guru dituntut lebih kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, memanfaatkan teknologi digital, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Namun, peran guru sebagai teladan moral terkadang kurang mendapat perhatian, karena lebih terfokus pada pencapaian kompetensi akademik.

Karakter siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya masyarakat.

1. Siswa Thailand Selatan

Siswa terbiasa disiplin, taat beribadah, dan menghormati guru. Mereka dilatih untuk menjaga sopan santun, ramah kepada tamu, serta terbiasa dengan pembiasaan keagamaan. Homogenitas budaya Islam di Thailand Selatan membuat pembentukan karakter lebih konsisten.

2. Siswa Indonesia

Siswa di Indonesia memiliki keragaman karakter sesuai

dengan latar belakang budaya, agama, dan daerah. Di satu sisi, keragaman ini memperkaya pengalaman belajar dan menumbuhkan toleransi. Namun, di sisi lain, heterogenitas tersebut sering memunculkan tantangan dalam menanamkan nilai disiplin dan religiusitas secara merata.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena pendidikan karakter secara mendalam, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif menekankan eksplorasi makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap realitas sosial. Sementara sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Lokasi penelitian adalah Charen Wittaya Nusorn School, sebuah sekolah Islam di Thailand Selatan yang menerapkan integrasi kurikulum nasional dan kurikulum agama. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik unik: mayoritas siswa adalah Muslim, kurikulumnya menggabungkan pendidikan agama (30%) dan pendidikan umum (70%), serta memiliki pembiasaan religius yang kuat.

Subjek penelitian terdiri dari:

1. Guru : sebagai pendidik, teladan moral, sekaligus pengelola kelas.
2. Siswa : sebagai penerima pendidikan karakter, sekaligus aktor utama dalam praktik keseharian.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer: diperoleh dari hasil observasi langsung di sekolah, wawancara dengan guru, serta pengamatan perilaku siswa.
2. Data Sekunder: berasal dari dokumen sekolah (jadwal, tata tertib, kurikulum), serta literatur ilmiah terkait pendidikan karakter di Thailand dan Indonesia (artikel jurnal, buku, regulasi pemerintah, dan laporan PLP 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara:

1. Observasi: mengamati langsung kegiatan belajar mengajar, interaksi guru-siswa, serta kebiasaan siswa di sekolah.
2. Wawancara: dilakukan secara mendalam dengan guru untuk mengetahui strategi mereka dalam membentuk karakter siswa.
3. Dokumentasi: berupa catatan sekolah, foto kegiatan, jadwal pelajaran, serta regulasi pendidikan terkait.
4. Studi Literatur: menelaah berbagai jurnal, artikel, dan buku yang relevan untuk memperkuat analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga langkah utama:

1. Reduksi Data
Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dipilah untuk fokus pada informasi yang relevan dengan penelitian, yaitu praktik pendidikan karakter guru dan siswa.
2. Penyajian Data
Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik agar lebih mudah dipahami. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola yang muncul.
3. Verifikasi/Kesimpulan
Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan sementara, kemudian memverifikasinya dengan data tambahan untuk memastikan validitas. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh hasil yang konsisten.

Secara skematis, alur analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:

[Reduksi Data] → [Penyajian Data] → [Verifikasi / Kesimpulan]

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber:
membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen sekolah.

2. Triangulasi Teknik: membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi Waktu: melakukan pengamatan dalam waktu berbeda untuk memastikan konsistensi perilaku guru dan siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Charen Wittaya Nusorn School merupakan sekolah Islam yang terletak di wilayah Thailand Selatan, tepatnya di provinsi Yala. Sekolah ini berdiri dengan tujuan memberikan pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional Thailand dengan kurikulum Islam. Lingkungan sekolah cukup kondusif, dengan ruang kelas yang tertata, masjid di dalam area sekolah, serta fasilitas sederhana untuk kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler.

Sebagai sekolah berbasis Islam, pembiasaan religius menjadi ciri khas. Setiap pagi siswa memulai aktivitas dengan doa bersama, membaca al-Qur'an, dan melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga memperkuat kedisiplinan dan rasa kebersamaan di antara siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah ini terlihat sangat menonjol. Guru tidak hanya mengajar materi

akademik, tetapi juga berperan sebagai figur religius dan teladan moral. Beberapa temuan utama meliputi:

1. Pembiasaan Religius
Guru selalu memulai pembelajaran dengan doa, membimbing siswa membaca Yasin setiap hari Jumat, serta mengarahkan pelaksanaan shalat dhuha bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menanamkan nilai religius.
2. Penegakan Disiplin
Guru menerapkan aturan disiplin yang jelas. Siswa yang terlambat masuk kelas diberikan sanksi edukatif seperti membersihkan kelas atau menghafal doa pendek. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik, bukan sekadar menghukum.
3. Metode Pembelajaran
Guru cenderung menggunakan metode ceramah, diskusi, dan kerja kelompok. Meskipun fasilitas teknologi terbatas, guru tetap berusaha mengarahkan pembelajaran agar siswa aktif berdiskusi dan berkolaborasi.
4. Relasi dengan Siswa
Guru bersikap ramah, menghargai siswa, dan memberikan bimbingan personal. Relasi yang harmonis ini membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Hasil pengamatan terhadap siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki karakter yang kuat dalam

hal religiusitas, kedisiplinan, dan sosial. Beberapa temuan adalah:

1. Kedisiplinan

Siswa terbiasa datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti aturan berpakaian, serta menjaga kebersihan kelas. Mereka menyadari pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari ibadah.

2. Kebiasaan Religius

Siswa rutin melaksanakan shalat dhuha, membaca al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Mereka juga terbiasa mengucapkan salam, berjabat tangan dengan

guru, serta menghormati tamu sekolah.

3. Aktivitas Sosial

Siswa terbiasa membantu guru, bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah, serta bekerja sama dalam kelompok belajar. Nilai kebersamaan terlihat kuat.

4. Keterlibatan Ekstrakurikuler

Banyak siswa yang mengikuti lomba keagamaan seperti marawis, qiroati, maupun lomba akademik seperti olimpiade matematika dan sains. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara prestasi akademik dan pembentukan karakter.

Tabel 4.1 Reduksi Data Guru dan Siswa

Aspek	Guru	Siswa
Religius	Membuka pelajaran dengan doa, bimbingan Yasin, shalat dhuha berjamaah	Taat beribadah, sopan santun, mengucapkan salam, menjaga aurat
Disiplin	Memberikan sanksi edukatif bagi siswa terlambat	Datang tepat waktu, patuh pada tata tertib, menjaga kebersihan
Sosial	Membimbing kerja kelompok, menanam	Gotong royong, ramah kepada

	kan nilai gotong royong	tamu, menghormati guru
Akademik	Menggunakan diskusi & kerja kelompok meski fasilitas terbatas	Aktif dalam diskusi, mengikuti lomba akademik & non-akademik

Interaksi antara guru dan siswa menunjukkan hubungan yang penuh rasa hormat. Guru dipandang sebagai sosok yang dihormati sekaligus dicintai, sedangkan siswa menunjukkan sikap patuh dan sopan. Interaksi ini mencerminkan budaya Thailand Selatan yang menjunjung tinggi penghormatan kepada guru (*wai khru*) yang sejalan dengan tradisi Islam menghormati ulama dan guru.

Guru menjadi teladan utama: cara berpakaian, cara berbicara, hingga sikap disiplin ditiru siswa. Sebaliknya, siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap arahan guru. Pola interaksi ini mendukung keberhasilan pembentukan karakter.

1. Faktor Pendukung : Lingkungan masyarakat yang homogen (mayoritas Muslim), Adanya kurikulum Islam yang memperkuat pembiasaan religius, Kedekatan hubungan guru-siswa yang harmonis.
2. Faktor Penghambat: Fasilitas teknologi terbatas, sehingga pembelajaran inovatif sulit dilakukan, Kurangnya variasi metode pembelajaran karena dominasi ceramah, dan Pengaruh media sosial yang dapat membawa nilai budaya luar.

Pembahasan

Hasil penelitian di Charen Wittaya Nusorn School menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi ruh utama dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan tren global di mana pendidikan tidak lagi hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan soft skills, moral, dan identitas budaya. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus membekali peserta didik dengan “learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together”. Temuan di Thailand Selatan dan Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan

karakter telah menjadi bagian dari visi besar kedua negara dalam menyiapkan generasi unggul yang bermoral.

Meskipun berbeda konteks sosial dan budaya, terdapat sejumlah persamaan mendasar antara praktik pendidikan karakter di kedua negara, yaitu:

1. Orientasi pada Nilai Religius
 - Thailand Selatan menekankan pendidikan agama Islam (30% kurikulum).
 - Indonesia menekankan dimensi “Keimanan Dan Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa” dalam dimensi profil lulusan

Kedua negara sama-sama menjadikan nilai religius sebagai fondasi karakter siswa.

2. Pembiasaan Harian
 - Di Thailand Selatan: shalat dhuha, membaca Yasin, salam, dan tata krama.
 - Di Indonesia: upacara bendera, doa bersama, literasi 15 menit, kegiatan Jumat bersih. Kedua praktik tersebut menekankan internalisasi nilai melalui kebiasaan.

3. Peran Guru sebagai Teladan Guru di kedua negara menjadi figur utama. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter dengan teladan sikap.

4. Keterlibatan Kegiatan Ekstrakurikuler Baik di Indonesia maupun Thailand, ekstrakurikuler berperan besar dalam menanamkan karakter, seperti

pramuka, olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan.

Selain persamaan, terdapat pula sejumlah perbedaan penting:

Perbedaan	Thailand selatan	Indonesia
Kurikulum	kurikulum nasional + Islam (30% agama, 70% umum). Penekanan pada disiplin religius dan loyalitas pada monarki.	Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam (deep learning) dengan dimensi profil lulusan, penekanan pada keberagaman dan kreativitas
Dimensi Lulusan	lulusan diharapkan taat agama, disiplin, loyal pada kerajaan, dan memiliki kompetensi akademik dasar	lulusan diharapkan beriman, bernalar kritis, kreatif, mandiri, gotong royong, dan berjiwa global.
Karakter Guru	lebih paternalistik, religius, dan disiplin, meskipun kurang inovatif	lebih variatif, adaptif pada teknologi, namun kadang kurang fokus pada

	dalam metode.	aspek moral.
Karakter Siswa	homogen (Muslim), disiplin tinggi, religius, hormat pada guru.	heterogen (multi-agama, multi-budaya), kreatif, tetapi tingkat disiplin bervariasi.
Kekuatan	1. Religiusitas kuat karena pembiasaan rutin. 2. Disiplin siswa tinggi, hormat pada guru. 3. Dukungan lingkungan masyarakat yang homogen.	1. Kurikulum fleksibel dan adaptif (Kurikulum Merdeka). 2. Mendukung kreativitas, bernalar kritis, dan kelinekaan global. 3. Guru mulai terbiasa dengan pembelajaran digital.
Kelemahan	1. Kurangnya inovasi pembelajaran karena	1. Pembiasaan religius tidak merata di

	keterbatasan teknologi.	semua daerah.
	2. Kurikulum terlalu fokus pada aspek religius, sehingga aspek kreativitas dan berpikir kritis kurang berkembang.	2. Tingkat kedisiplinan siswa relatif rendah.
		3. Tantangan heterogenitas yang memicu perbedaan perilaku karakter.

Hasil penelitian ini memiliki implementasi penting:

1. Bagi Thailand Selatan

- Diperlukan inovasi pedagogi yang lebih kreatif agar siswa tidak hanya religius, tetapi juga kritis dan adaptif pada era digital.
- Penggunaan teknologi pembelajaran perlu ditingkatkan agar siswa tidak tertinggal dalam literasi digital.

2. Bagi Indonesia

- Pendidikan karakter perlu lebih menekankan pembiasaan religius dan kedisiplinan yang terintegrasi dengan keseharian siswa.
- Guru harus lebih menonjolkan diri sebagai

teladan moral, bukan hanya fasilitator akademik.

3. Bagi Dunia Pendidikan Global

- Integrasi nilai agama, budaya lokal, dan tuntutan global dapat menjadi model pendidikan karakter kontekstual.
- Kolaborasi lintas negara di ASEAN dapat memperkaya strategi pendidikan karakter.

Secara umum, pendidikan karakter di Charen Wittaya Nusorn School Thailand Selatan dan sekolah dasar di Indonesia memiliki tujuan sama, yaitu membentuk generasi berakhlak mulia, disiplin, dan mampu hidup bermasyarakat. Namun,

perbedaannya terletak pada penekanan nilai: Thailand lebih religius dan disiplin, sedangkan Indonesia lebih kreatif, adaptif, dan pluralis.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter idealnya menggabungkan keunggulan kedua sistem:

1. Dari Thailand: pembiasaan religius dan disiplin yang konsisten.
2. Dari Indonesia: kreativitas, toleransi, dan adaptasi terhadap keberagaman.

Dengan mengintegrasikan kedua model ini, diharapkan lahir generasi Asia Tenggara yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter moral, religius, dan adaptif terhadap dunia global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter di Charen Wittaya Nusorn School Pendidikan karakter di sekolah ini berjalan dengan baik melalui integrasi kurikulum nasional Thailand dengan kurikulum Islam. Guru berperan besar sebagai teladan moral, pembimbing religius, sekaligus pengarah disiplin. Siswa menunjukkan karakter religius, disiplin, dan sosial yang kuat berkat pembiasaan harian seperti shalat dhuha, membaca al-Qur'an, salam, serta gotong royong.

2. Persamaan Indonesia dan Thailand

Kedua negara sama-sama menekankan pentingnya religiusitas, pembiasaan karakter melalui kegiatan rutin, serta peran guru sebagai teladan. Pendidikan karakter diposisikan sebagai fondasi utama pembentukan generasi bangsa.

3. Perbedaan Indonesia dan Thailand

1. Kurikulum Thailand Selatan memberikan porsi lebih besar pada pendidikan agama (30%), sedangkan

Indonesia hanya beberapa jam per minggu.

2. Dimensi lulusan Thailand menekankan loyalitas pada agama dan kerajaan, sementara Indonesia menekankan Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensi (religius, gotong royong, mandiri, kritis, kreatif, global).
3. Karakter guru Thailand lebih paternalistik dan religius, sedangkan guru Indonesia lebih variatif dan adaptif pada teknologi.
4. Karakter siswa Thailand lebih homogen dan disiplin, sementara siswa Indonesia lebih heterogen, kreatif, tetapi tantangan kedisiplinan lebih besar.

4. Implikasi Global

Pendidikan karakter di Thailand Selatan dan Indonesia menunjukkan bahwa integrasi antara agama, budaya lokal, dan tuntutan global dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif di Asia Tenggara.

Berdasarkan temuan penelitian, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Thailand Selatan : Perlu memperkaya metode pembelajaran dengan pendekatan kreatif dan berbasis teknologi agar siswa tidak hanya religius, tetapi juga kritis dan adaptif terhadap perkembangan global, Sekolah dapat memperluas ruang

- lingkup kurikulum dengan memasukkan proyek inovatif yang menumbuhkan keterampilan abad 21.
2. Untuk Indonesia : Pendidikan karakter perlu diperkuat melalui pembiasaan religius dan disiplin yang lebih konsisten di sekolah dasar, Guru harus lebih menegaskan peran sebagai teladan moral di samping peran akademik, Pemerintah perlu memberikan pendampingan khusus agar penerapan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi jargon, tetapi benar-benar terimplementasi dalam keseharian siswa.
 3. Untuk Dunia Pendidikan ASEAN : Indonesia dapat belajar dari Thailand tentang pentingnya disiplin dan pembiasaan religius, sementara Thailand dapat belajar dari Indonesia tentang kreativitas, pluralisme, dan inovasi pembelajaran, Kerja sama lintas negara di Asia Tenggara penting dilakukan untuk memperkuat model pendidikan karakter yang sesuai dengan identitas regional sekaligus mampu bersaing secara global.
- Daftar Pustaka**
- Laporan PLP 1 Internasional Thailand Selatan, Charen Wittaya Nusorn School
- Arifin, M., & Nurhayati, L. (2020). Implementasi kurikulum Merdeka dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 25–37.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, D., & Fitria, H. (2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(3), 211–222.
- Fitri, A. Z., & Sari, R. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Hasan, H., & Abdullah, A. (2019). Religious practices and moral education in Southern Thailand. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 97–110.
- Hidayat, R., & Ramadhan, R. (2022). Kurikulum Merdeka dan tantangan implementasinya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 377–389.
- Kemendikbudristek. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Ningsih, R., & Saputra, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 89–102.
- Noor, M., & Chaidar, M. (2019). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter siswa di Asia Tenggara. *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 177–190.
- Rahman, A., & Sulaiman, N. (2022). Comparison of Indonesian and Thai curricula in primary education. *Southeast Asian Journal of Education*, 10(1), 55–70.
- Santosa, A., & Putri, D. (2023). Strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), 33–47.
- Siregar, F., & Amin, M. (2019). Pendidikan karakter dan kurikulum di Thailand Selatan. *Jurnal Kajian Asia Tenggara*, 7(2), 120–134.
- Suryadi, B., & Lestari, R. (2021). Hubungan disiplin belajar dengan hasil akademik siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 112–123.
- Wibowo, A., & Hartati, S. (2024). Integrasi teknologi dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 200–214.
- Yusuf, M., & Ismail, N. (2025). Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya di sekolah dasar: Studi perbandingan Indonesia dan Thailand. *Journal of Comparative Education*, 13(1), 14–29.